SHUGO DAN *SHUDAI*

Oleh Ahmad Dahidi

A. Pengantar

Shugo (Ing: *subject*) dan *shudai* (Ing: *topic*) merupakan dua istilah yang sering muncul pada tataran gramatika bahasa Jepang, yang hingga kini masih cukup dilematis dan rumit. Tulisan sederhana ini merupakan intisari tentang *shugo* dan *shudai* yang dirangkum dari tiga sumber utama, yaitu :

1. Iori, Isao. (2001). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon (Kotoba no shikumi o kangaeru*), Tokyo : Surie Network.
2. Tsunoda Tasaku (1992). *Sekai no Gengo to Nihongo (Gengo Ruikeiron kara Mita Nihongo),* Tokyo : Kuroshio.
3. Haruhiko Kindaichi, Oki Hayashi, dan Takeshi Shibata, *ed.* (1995). *An Encyclopaedia of The Japanese Language*, Tokyo: Taishuukan.

Untuk menghindari kesalahpahaman, istilah gramatika dalam bahasa Jepang ditulis aslinya (bila perlu dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia). Mudah-mudahan uraian ini bermanfaat bagi pembaca.

B. Pengertian

Shugo dalam tataran gramatika bahasa Jepang merupakan kajian yang cukup rumit sebab konsep *shugo* dalam bahasa Jepang di satu pihak, dan istilah *subject* dalam bahasa Inggris dipihak lain, ternyata mempunyai konsep rujukan yang berbeda. Untuk itu, pertama-tama kita kaji yang dimaksud *subject* dalam bahasa Inggris. Perhatikan kalimat berikut.

(1) I am a student.

(2) John loves Mary.

Yang dimaksud *subject* dalam bahasa Inggris pada kalimat (1) dan kalimat (2) di atas adalah *I* dan *John.* Mengapa konstituen *I* dan *John* ini disebut *subject* ?. Perhatikan lagi kalimat (3a) dan (3b) berikut.

(3) a. <u>John and Bill</u> {love/*loves} Mary.

b. John {*love/loves} <u>Mary and Kate.</u>

Subjek kalimat (3a) yaitu *John and Bill* merupakan bentuk jamak dari subjek ‘John’ kalimat (2), dan objek kalimat (3b) yaitu *Mary and Kate* merupakan bentuk jamak ‘Mary” kalimat (2) tersebut. Apabila kita bandingkan kalimat (3a) dan (3b) menunjukkan bahwa verba pada kalimat (3a) yaitu *love* merujuk pada bentuk jamak (untuk persona ketiga), sedangkan verba *loves* pada contoh (3b) merupakan verba yang merujuk pada bentuk tunggal (untuk persona ketiga). Dengan demikian, terjadi ketergantungan antara verba (predikat) dengan bagian yang menerangkan subjeknya. Dalam hal ini, kalimat (3a) dan (3b), masing-masing predikatnya merujuk pada frasa *John and Bill* dan frasa *John*. Adanya hubungan antara predikat yang dibentuk oleh verbanya dengan frasa nominal ini disebut *agreement*.

Subjek pada kebanyakan bahasa-bahasa di Eropa ditentukan berdasarkan hubungan *agreement* dengan predikatnya. Kecuali dalam bahasa Inggris, *agreement* yang bercirikan *marked* hanya terbatas pada ujaran langsung yang memuat bentuk tunggal persona ketiga. Fenomena seperti ini bisa ditemukan pula pada kebanyakan bahasa-bahasa Eropa.

ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ

ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ
ÿÿÿ

ÿÿ
ÿÿ
ÿÿ
ÿÿÿfcs0